



SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED

Volume 13 No. 3 Desember 2023

The journal contains the result of education research, learning research, and service of the public at primary school, elementary school, senior high school and the university

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school>



MENUMBUHKAN SIKAP SALING MENGHARGAI ANTAR PESERTA DIDIK DENGAN PEMBIASAAN SENYUM SAPA UNTUK MENCEGAH KEKERASAN ANTAR SISWA SEKOLAH DASAR.

Noviana Lestari¹, Veni Veronica Siregar²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia²

Surel: novianalestari13@gmail.com

ABSTRACT

The issue of bullying is not over in the education sector. The rising number of students who are bullied demonstrates that students are not receiving sufficient character development and education. With this exploration, applying common regard for grins and good tidings means to forestall harassing of understudies. Specialists utilized expressive subjective examination strategies with information assortment methods of perception, interviews, documentation. The outcomes got from this study are that understudies have a feeling of shared regard and understudies have fearlessness.

Keywords: *Fosters Mutual Respect, Prevents Violence.*

ABSTRAK

Pembullying yang menjadi permasalahan yang tidak usai didalam dunia pendidikan. Semakin banyaknya korban pembullying yang terjadi makan membuktikan bahwa kurangnya pendidikan karakter pembiasaan dan penanaman karakter terhadap peserta didik. Dengan adanya penelitian ini menerapkan sikap saling menghargai senyum dan sapa bertujuan untuk mencegah terjadinya *bullying* terhadap peserta didik. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini peserta didik memiliki rasa saling menghargai dan peserta didik memiliki kepercayaan diri.

Kata Kunci: *Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai, Mencegah Kekerasan.*

Copyright (c) 2023 Noviana Lestari¹, Veni Veronica Siregar²

✉ Corresponding author :

Email : novianalestari13@gmail.com

HP : 089626977466

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 2 August 2023, Accepted 13 Dec 2023, Published 15 Dec 2023

PENDAHULUAN

Perkembangan kepribadian siswa, termasuk cara berpikir mereka, bagaimana mereka bertindak, dan bagaimana mereka berpikir, sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman mereka di sekolah sebagai latar pendidikan formal. Meskipun ada berbagai masalah yang dapat muncul di lingkungan sekolah, intimidasi adalah salah satu yang harus dihindari dengan cara apa pun. Perlakuan tidak hormat dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan berulang kali atau berpotensi untuk diulang, merupakan ciri-ciri *bullying* (Sari, 2019).

Bullying merupakan fenomena yang telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Secara umum, orang lebih akrab dengan frasa seperti "penindasan", "penindasan", "penghinaan", "pengkucilan", dan "intimidasi". Istilah "*bullying*" secara keseluruhan mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau paksaan untuk menyakiti orang lain sedemikian rupa sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Rigby, 2020).

Bullying tidak boleh terjadi di lingkungan sekolah karena dapat menyebabkan korban berpikir negatif tentang dirinya sendiri, membuatnya merasa lemah, tidak berdaya, dan tidak aman, menutup diri, dan takut bersosialisasi, membuatnya malas pergi ke sekolah. Bentuk-bentuk perundungan yang paling umum antara lain memanggil korban dengan nama yang mengejek (gendut, jelek, pendek, dll), melakukan kontak fisik yang berpotensi melukai, menjadikan korban sebagai bahan gosip, dan memaksa korban untuk menyerahkan diri. barang-barang mereka (O'Higgins Norman, 2020). Siswa di sekolah akan mengalami pelecehan atau tindak kekerasan jika *bullying* tersebut dibiarkan atau

berlanjut sehingga menimbulkan trauma psikologis dan korban menderita seumur hidup. Oleh karena itu, untuk menghindari perundungan, siswa harus saling menghormati, saling membantu, meningkatkan kerja sama, dan toleransi di lingkungan sekolah, khususnya di antara teman, kakak kelas, dan di kelas (Stingeni et al., 2021).

Salah satu guru mengatakan bahwa siswa terlibat dalam perilaku intimidasi ini karena keinginan untuk dihormati oleh teman sekelas yang lebih muda dan rasa superioritas atas adik mereka. Selain itu, temuan penulis menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *bullying* masih kurang optimal, dengan guru bimbingan dan konseling kurang aktif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Hanya ketika muncul kasus siswa layanan bimbingan dan konseling diberikan, dan ketika guru bimbingan dan konseling tidak hadir di kelas, guru lain dapat menggantikan guru bimbingan dan konseling.

Bullying harus ditangani dengan cara yang tepat untuk menghentikan dan mencegah perilaku *bullying* yang masih marak terjadi di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menangani baik pelaku maupun korban bully dengan berbagai cara. Tujuan konseling dan bimbingan adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Guru bimbingan dan konseling memiliki berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka ketika harus menyelesaikan masalah yang mempengaruhi perkembangan siswa mereka. Mereka dapat menggunakan pilihan ini untuk mengubah perilaku negatif siswa dan membantu mereka mengembangkan perilaku positif yang mengarah pada kebahagiaan yang lebih besar bagi diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain (Azmi et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang diarahkan oleh para ilmuwan dengan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metodologi yang bersifat subyektif eksplanatoris adalah teknik pemeriksaan yang melanjutkan metodologi subyektif dasar dengan aliran induktif. Sebagai hasil dari aliran induktif ini, penelitian dimulai dengan proses penjelasan atau peristiwa yang darinya generalisasi, atau kesimpulan, dapat ditarik (Shidiq & Choiri, 2019). Penelitian ini juga disebut "penelitian lapangan" karena peneliti terjun langsung ke lapangan selama proses pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini, penulis terjun langsung ke lapangan untuk terlibat secara langsung. Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada penulis tentang fenomena dan fakta dunia nyata.

Dalam tinjauan ini, objek eksplorasi ini adalah media virtual dengan pembelajaran jarak jauh untuk siswa pengganti dengan contoh lengkap 16 siswa pengganti kelas 4 SD. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk analisis data (Yuliani, 2018). Sebagai wali kelas, penulis juga mengamati dan mewawancarai guru-guru yang relevan untuk mengumpulkan bahan penelitian. Penulis juga melakukan observasi dan wawancara dengan wali kelas dan siswa untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian. Kegiatan memperhatikan suatu objek dengan seluruh alat indera disebut observasi atau pengamatan.

Wawancara juga sangat penting karena penulis dapat memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai bagaimana para partisipan memperlakukan satu sama lain dengan rasa hormat ketika mereka saling tersenyum dan menyapa satu sama lain, yang membantu mencegah terjadinya perundungan.

Wawancara adalah suatu diskusi yang ditujukan pada suatu masalah tertentu yang merupakan siklus responsif lisan di mana terdapat paling sedikit dua orang secara sungguh-sungguh atau tidak sungguh-sungguh, di mana pihak utama adalah penguji dan pihak berikutnya adalah pemberi data.

Selain itu, para ahli juga mengumpulkan sumber-sumber referensi dari berbagai referensi untuk menyelidiki disposisi rasa saling menghormati di antara para anggota dengan penyesuaian senyuman dan kabar baik untuk mencegah pelecehan. Strategi pemeriksaan informasi yang dilakukan oleh pencipta dalam penelitian ini adalah melalui empat sub-proses, yaitu pengumpulan informasi, pengurangan informasi, penyajian informasi, dan konfirmasi informasi”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan dapat menjadi menjadi media dalam mendidik peserta didik hal ini disampaikan akbar “sebelum belajar biasanya ibu guru memberikan waktu 10 menit untuk saling menyapa satu sama lain didalam kelas”. Sedangkan koko “saya sangat menyukai sapaan setiap memulai pembelajaran dan sebeum melakukan pembelajaran dikarenakan saya terbiasa dirumah bersama ayah dan ibu”.

Guru kelas IV ibu nina“adanya pembiasaan yang dilakukan peserta didik seperti sapaan senyuman dapat menimbulkan perasaan-perasaan yang positif sebelum memulai pembelajaran bahkan ada peserta didik yang awalnya pemalu dan sungkan tetapi dengan adanya pembiasaan-pembiasaan menjadikan peserta didik tersebut lebih aktif dalam proses pembelajaran”. Selain pembiasaan saya juga biasanya menggunakan media yang serupa dengan pembiasaan seperti

video animasi bagaimana cara menyapa dan senyum yang baik dan sopan.

Pandu mengatakan bahwa” dengan adanya pembiasaan sapa senyum dengan teman kelas menjadikan dirinya lebih banyak teman dan merasa dihargai”. Dengan adanya interaksi secara terus-menerus mengakibatkan peserta didik memiliki kebiasaan yang baik sehingga peserta didik dapat menghargai teman-teman yang lain. Salah satu peserta didik wanti “saya dulunya hanya memiliki 1 teman saja tetapi sekarang saya berteman dengan semua teman dikelas ini bahkan saya juga memiliki beberapa teman dikelas lain saya sering memberikan senyuman dan menyapa mereka terlebih dahulu.

Kepala sekolah mengatakan bahwa dengan adanya pembiasaan atau yang sering kita sebut budaya yang diterapkan sekolah dapat memiliki dampak yang positif, dulu kasus peserta didik yang berkelahi dikarekan komunikasi antara peserta didik yang kurang baik dalam menggunakan bahasa dimana peserta didik sering mengejek teman dengan kata-kata yang kurang baik, bahkan jika ada temannya yang salah dalam mengerjakan soal makan akan disorak dengan suara ejekan. Tetapi dengan adanya pembiasaan seperti menyapa satu sama lain senyum dengan rekan kelas sehingga tingkat kasus bully antara peserta didik tidak terjadi lagi.

Penyesuaian adalah sesuatu yang sengaja dilakukan lebih dari satu kali agar sesuatu dapat berubah menjadi sebuah kecenderungan. Teknik penyesuaian ini bergantung pada pengalaman, karena apa yang disesuaikan adalah sesuatu yang dilatih. Substansi dari kecenderungan adalah pengulangan. Karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, pembiasaan mengangkat manusia ke status yang istimewa, yang memungkinkan mereka melakukan

aktivitas tersebut dalam setiap pekerjaan. Alhasil, strategi ini sangat efektif untuk mengembangkan karakter dan kepribadian anak. Para wali secara teratur mempraktikkannya agar anak-anak mereka bangun tepat waktu. Setelah itu, bangun pagi akan menjadi rutinitas (Syaroh & Mizani, 2020).

Penyesuaian adalah pengulangan. Hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk membiasakan diri jika guru menyapa semua orang ketika memasuki ruang kelas. Salah satu metode pembiasaan adalah ketika guru mengingatkan siswa untuk menyapa guru saat masuk kelas jika siswa tidak menyapa guru. Sesekali ada analisis sekolah dengan penyesuaian karena tidak membantu siswa untuk memecah hal yang mereka lakukan. Cara berperilakunya terjadi sebagai konsekuensi tanpa dia tahu apakah itu positif atau negatif. Bagaimanapun juga, terlepas dari apakah ini situasinya, ini adalah strategi yang secara umum sangat baik untuk digunakan dalam penyesuaian mengingat fakta bahwa apa yang disesuaikan biasanya adalah hal yang benar, kita tidak boleh menyesuaikan anak-anak kita untuk melakukan atau bertindak dengan kasar. Guru harus menyadari hal ini karena siswa akan menjadi terbiasa dengan perilaku guru jika diulang-ulang, meskipun hanya dengan cara yang menyenangkan (Ahmad & , Abd. Aziz Muslimin, 2022).

Penyesuaian dapat dicapai dan hasilnya baik, harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain: (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, agar murid tidak mengembangkan kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang perlu dibiasakan. b) Pembiasaan itu harus dilakukan berulang-ulang sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis. c) Pendidikan harus konsisten, tegas, dan mempertahankan

pendirian. Usahakan untuk tidak memberikan kesempatan kepada pemeran pengganti untuk menyalahgunakan penyesuaian yang telah ditetapkan, (d) Penyesuaian yang pada awalnya bersifat mekanis, secara bertahap harus menjadi penyesuaian yang diikuti oleh suara kecil pemeran pengganti itu sendiri (Aswat et al., 2022).

Sekolah telah menerapkan cara berperilaku positif yang dilakukan oleh semua individu sekolah. Sebagai ilustrasi penyesuaian positif pada anak-anak, misalnya sebagai demonstrasi visual. Keteladanan dalam berperilaku merupakan kebutuhan utama untuk hasil dari pendidikan karakter. Sebagai contoh, anak-anak akan merasa sulit untuk belajar disiplin ketika wali dan orang dewasa di sekitar mereka tidak pernah menunjukkan kedisiplinan. Metode untuk menerapkan disiplin adalah melalui penyesuaian. Hal ini konsisten dengan (Syifa Fauziah Nur Inayah & Wiyani, 2022) tentang membangun karakter pada anak, pembiasaan dan pengulangan berbagai perbuatan baik adalah kunci untuk mengembangkan karakter positif pada anak.

SIMPULAN

Penerapan dengan pembiasaan senyum dan sapa mendapatkan hasil yang positif peserta didik menjadi lebih menghargai satu sama lain, peserta didik memiliki keberanian sehingga menjadikan peserta didik memiliki kepercayaan diri. Selain pembiasaan yang positif pihak sekolah dan guru ikut serta aktif dalam mendukung pembiasaan senyum dan sapaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, N., & Abd. Aziz Muslimin, S. C. S. 2022. *Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan Nurdiana Ahmad * , Abd. Aziz Muslimin, Syarifuddin Cn.* *Sida. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333.
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. 2022. *Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar.* *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. 2021. *Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar.* *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558.
- O'Higgins Norman, J. 2020. *Tackling Bullying from the Inside Out: Shifting Paradigms in Bullying Research and Interventions: UNESCO Chair on Tackling Bullying in Schools and Cyberspace, Inaugural Lecture delivered on 7th October 2019 at Dublin City University.* *International Journal of Bullying Prevention*, 2(3), 161–169. <https://doi.org/10.1007/s42380-020-00076-1>
- Rigby, K. 2020. *How teachers deal with cases of bullying at school: What victims say.* *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph17072338>
- Shidiq, U., & Choiri, M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf
- Stingeni, L., Fortina, A. B., Baiardini, I., Hansel, K., Moretti, D., & Cipriani, F. 2021. *Atopic dermatitis and patient perspectives: Insights of bullying at school and career discrimination at work.* *Journal of Asthma and Allergy*, 14, 919–928.

Noviana Lestari¹, Veni Veronica Siregar²: Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai Antar Peserta Didik Dengan Pembiasaan Senyum Sapa Untuk Mencegah Kekerasan Antar Siswa Sekolah Dasar.

<https://doi.org/10.2147/JAA.S317009>

- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. 2020. *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Syifa Fauziah Nur Inayah, & Wiyani, N. A. 2022. *Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak*

Usia Dini. ASGHAR: Journal of Children Studies, 2(1), 12–25.

<https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5750>

- Yuliani, W. 2018. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Quanta, 2(2), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>